

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkhois, 2013).

Ajaran Islam sendiri sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu menuntut ilmu karena Allah sudah menjelaskan dalam firmanNya bahwa Iman harus diseimbangkan dengan ilmu yang dimiliki, karena tanpa ilmu maka niscaya manusia tidak akan dapat mendalami makna ajaran agamanya. Orang-orang yang berilmu itu akan lebih tinggi derajatnya dimata Allah Swt. Hal tersebut juga terdapat dalam Q.S An Nisa/ 4:162:

لَكِن الرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلٰوةَ  
وَالْمُوْتُوْنَ الرَّكُوَّةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya:

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang beriman, mereka beriman kepada (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya, begitu pula mereka yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka akan kami berikan pahala yang besar.

Ayat tersebut mengandung arti bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas dan karenanya pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan oleh setiap manusia yang beriman kepada Allah. Dengan dilakukannya pembelajaran maka dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan sebagai makhluk sosial karena manusia ditakdirkan untuk saling berinteraksi antar sesama agar terciptanya keharmonisan antar sesama makhluk ciptaan tuhan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya interaksi tersebut berjalan lancar tanpa adanya konflik. Konflik yang sering terjadi adalah kekerasan yang dilakukan antar sesama manusia. Kekerasan ini menjadi penghambat terjadinya suatu interaksi sosial karena kekerasan merupakan hal yang paling ditakuti oleh manusia. Bentuk kekerasan banyak macamnya, seperti kekerasan langsung maupun kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung contohnya seperti orang yang menyakiti orang lain yang menyebabkan orang tersebut mengalami luka secara fisik, sedangkan kekerasan secara tidak langsung contohnya seperti orang yang menyakiti orang lain yang menyebabkan orang tersebut mengalami luka secara mental.

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi khususnya pada usia anak sekolah membuat kalangan orang tua dan para pendidik khawatir terhadap masa depan yang akan terjadi, yang disebut sebagai *bullying*. Tentunya perilaku *bullying* ini tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab anak melakukan perbuatan tersebut.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu bull yang berarti banteng. Banteng di istilahkan untuk menguraikan suatu tindakan destruktif seperti sifat

banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Kata bully secara etimologi berarti penggertak, atau orang yang mengganggu orang lemah. (Wiyani, 2014:12) menjelaskan bahwa, bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/tersakiti dan terjadi secara berulang-ulang, repeated during *seccessiveen counters*.

Astuti (2018:1) menjelaskan bahwa, Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Chakrawati, 2015:11-12).

*Bullying* merupakan perilaku ofensif yang terjadi pada anak usia sekolah yang dilakukan secara sengaja menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan, sehingga membuat orang merasa frustrasi, trauma, dan tidak berdaya. Perilaku ini diulang secara langsung atau tidak langsung oleh individu atau kelompok dalam kurun waktu tertentu. *Bullying* merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara *verbal*, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Dampak yang biasanya ditimbulkan sangat luas cakupannya. (Indriani, 2018)

Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan seorang anak sebagai pelaku bullying dan ada juga beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi

korban *bullying*. Salah satu penyebab seorang anak menjadi pelaku *bullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yaitu bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak serta pengaruh yang didapat dari luar. Sedangkan penyebab seorang anak menjadi korban *bullying* adalah kurangnya interaksi yang dibangun oleh orang tua sehingga seorang anak tidak memiliki tingkat kepercayaan diri maka dengan mudah diganggu oleh teman-temannya (Handalan, 2019).

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah semakin sering ditemui baik melalui informasi baik pada media sosial maupun media cetak. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal dibawah naungan dinas pendidikan, dimana para siswa dan guru dapat melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan tenang dan aman tanpa ada gangguan dari luar. Kondisi yang kondusif dapat meningkatkan kemampuan belajar dengan baik. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat atau wajah para pelajar untuk meningkatkan kemampuannya, tetapi pada kenyataan sekarang sekolah juga menjadi sebuah tempat dimana tindakan *bullying* terjadi. Sering kali perilaku bullying luput dari pandangan orang tua dan guru, dikarenakan ketika sesama siswa saling mengejek dan mengganggu para guru serta orang tua menganggap hal tersebut hal biasa. Tindakan bullying bukan hanya tindakan pada kekerasan fisik, bullying secara verbal banyak terjadi dan dialami oleh para siswa di sekolah, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Di kutip dari halaman web KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), kasus tindakan *bullying* selama 5 tahun belakang semenjak dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tingkat anak yang menjadi korban *bullying* yaitu mencapai 480 orang, sedangkan yang menjadi pelaku *bullying* mencapai 437 orang.

Dampak dari tindakan *bullying* yang di alami oleh seorang korban *bullying* yaitu seperti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah. Selain itu dampak dari *bullying* yaitu biasanya korban akan menunjukkan sikap menghindar apabila ditanya, sulit untuk melakukan komunikasi dan lebih sering mengurung dan menempatkan diri ditempat yang sepi.

Berbicara tentang *bullying* di sekolah tidak terlepas dari peran guru di sekolah tersebut. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Berkaitan hal itu peran seorang guru juga sangat diperlukan didalamnya. Tidak hanya sebatas kewajiban untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, seorang guru juga mempunyai peran penting yaitu sebagai Murabby (pendidik, pemerhati, pengawas), Mu'alim (pengajar) dan Mu'addib (Penanam nilai).

Seorang guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Apabila terjadi suatu tindakan yang tidak baik pada peserta didiknya seorang guru harus mampu mengatasi serta memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Seperti tindakan *bullying* yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Namun tidak banyak pihak sekolah yang menutup rapat tentang tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dengan tujuan

untuk menjaga nama baik sekolah. Disinilah peran penting seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didiknya.

Untuk mencegah dan mengatasi bullying, penting dilakukan intervensi pada pihak pelaku. Tindakan *bullying* sering melibatkan lebih dari satu orang, sehingga perlu upaya yang melibatkan semua pihak. Bullying perlu mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, karena dapat berdampak pada kesehatan mental siswa.

Siswanto (2007) Mengemukakan bahwa, sejarah kesehatan mental tidaklah sejelas sejarah ilmu kedokteran. Hal ini terutama karena masalah mental bukan merupakan masalah fisik yang dengan mudah dapat diamati dan terlihat. Berbeda dengan gangguan fisik yang dapat dengan relatif mudah dideteksi, orang yang mengalami gangguan kesehatan mental sering kali tidak terdeteksi, sekalipun oleh anggota keluarganya sendiri. Hal ini karena mereka sehari-hari hidup bersama sehingga tingkah laku yang mengindikasikan gangguan mental, dianggap hal yang biasa, bukan sebagai gangguan kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan tidak adanya simptom tekanan psikologis, tetapi juga melibatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan individu untuk menikmati hidup yang dijalaninya

Hidayat dan Herdi (2014) Mengemukakan bahwa kesehatan mental dalam konteks sekolah akan membahas mengenai kondisi peserta didik dan kaitannya dengan kehidupan sekolah. Setidaknya ada empat bidang bimbingan yang ada di sekolah, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Dari keempat bidang tersebut, yang sangat terkait dengan kesehatan mental adalah bidang pribadi dan sosial. Orang yang sehat akan memiliki kesesuaian dengan diri dan lingkungannya.

Pembahasan kesehatan mental selayaknya berfokus kepada kondisi yang sehat secara psikologis, bukan tentang “Kesehatan Mental”. Hal ini bermakna bahwa kondisi sehat adalah kondisi berfungsi sepenuhnya, bukan hanya terbebas dari segala bentuk gangguan.

Guru sebagai figur sentral yang mempunyai tugas utama mentransformasi individu yang (awalnya) belum terdidik menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Predikat lebih baik di sini dapat dimaknai sebagai individu yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai, ketaatan sosial, dan integritas moral, sehingga mereka mampu berintegrasi dalam masyarakat dengan kualitas hidup yang lebih baik (Junaidi, 2019).

Nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman merupakan salah satu kunci yang perlu ditumbuhkan dan dipupuk oleh guru kepada anak didiknya dalam memerangi tindakan bullying di lingkungan sekolah. Pemahaman yang diberikan guru pun tidaklah cukup hanya sekedar teori, tetapi membutuhkan model atau keteladanan yang dapat dijadikan sebagai *Role Model*. Keberadaan figur keteladanan yang baik sangat penting dalam proses pendidikan moral dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki karakter serta nilai-nilai moral yang baik agar dapat menjadi model atau teladan serta memberikan contoh bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Figur guru memiliki peranan penting untuk menghadapi pelaku *bullying* dengan kesabaran dan menghindari penggunaan pertanyaan yang bersifat interogatif. Selain itu, menjaga harga diri siswa, memberikan perlakuan penuh pengertian, dan bertanya tentang

motif tindakan yang dilakukan oleh siswa pelaku bullying terhadap korban merupakan bagian dari pendekatan ini (Adiyono, 2022).

Guru juga perlu mengajak pelaku bullying untuk turut merasakan bagaimana jika tindakan bullying itu menimpa dirinya sendiri (sebagai korban *bullying*). Hal ini dimaksudkan agar dapat terbangun rasa empati dalam diri mereka dan toleransi dengan sesama. Selain itu, guru juga mencoba mengidentifikasi kelebihan dan bakat positif dari pelaku bullying yang mungkin dimilikinya, serta mengarahkan kemampuan tersebut ke dalam bidang lain yang lebih positif guna mengembangkan bakat siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2024 dengan salah satu guru di SDN 4 Lalembu, beliau menjelaskan bahwa: "*Bullying* merupakan permasalahan yang umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah, bisa dikatakan bahwa tindakan *bullying* ini susah untuk dihilangkan karena pada masa-masa anak dan remaja seperti ini masa pencarian jati diri, terkadang hal ini tak disikapi secara positif sehingga menyebabkan anak menjadi korban atau pelaku *bullying*. *Bullying* yang sering terjadi di sekolah SDN 4 Lalembu yaitu bullying secara verbal seperti mengkata-katai korban dan menuduh, mengejek dan mengucilkan, selain itu juga ada bullying secara fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban seperti memukul dan mendorong atau menarik narik jilbab kemudian ada juga *cyberbullying* dan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah akan tetapi *bullying* seperti ini tidak signifikan. Mengenai kondisi korban umumnya menangis dan berdiam diri, kami pihak sekolah menggunakan metode konseling langsung memanggil pihak-pihak

yang terkait dan langsung mengklarifikasikan dari kedua belah pihak, kami mengarahkan untuk saling memaafkan dan membuat pakta integritas untuk tidak mengulangi *bullying* lagi, walaupun beberapa minggu kemudian tindakan tersebut terulang lagi” (Nurelya hasanah, S.Pd, guru di SDN 4 Lalembu).

Selain itu hasil wawancara awal dengan salah satu korban *bullying* mengatakan bahwa: Saya mengalami tindakan *bullying* oleh teman satu kelas saya, bisa dibayangkan tindakan itu terjadi kepada saya sejak kelas 4 SD bahkan sampai sekarang, kemudian saya diejek di kucilkan di tarik jilbab dan bahkan sampai mendorong, selain itu juga saya sempat diancam oleh siswa yang lain, untuk tidak melaporkan tindakan mereka kepada guru. Pada saat itu saya merasa sangat tertekan terhadap perlakuan mereka kepada saya, melihat tindakan mereka semakin hari semakin semenah- menah sehingga saya mencoba untuk memberanikan diri untuk melaporkan tindakan mereka kepada guru, setelah ditindak lanjuti oleh guru perasaan saya sedikit tenang, walaupun beberapa hari kemudian perlakuan mereka kepada saya terulang lagi (RS, korban *bullying* di SDN 4 Lalembu).

Jadi peneliti dapat menyimpulkan dari hasil observasi awal disini peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut karena berdasarkan fenomena dan peristiwa yang sudah terjadi berbanding terbalik dengan dunia pendidikan kurangnya perhatian dan peran guru di sekolah. Diketahui selama ini bahwa siswa dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, namun kenyataannya tidak seperti itu, malah banyak sekali siswa yang memiliki masalah baru ketika di lingkungan sekolah salah satunya mendapatkan tindakan *bullying* yang mengakibatkan terganggunya kesehatan mental.

Dan sebagian siswa tidak melaporkan kasusnya ke orang tua ataupun guru karena kurangnya perhatian dan tindakan yang diberikan oleh guru kepada pelaku bullying hanya sekedar memerintahkan untuk meminta maaf lalu mengabaikan kasus tersebut yang bisa berakibat fatal bagi kesehatan mental siswa, sehingga orang tua dan guru tidak akan mengetahui apa yang sedang di rasakan oleh anak yang menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam di SDN 4 Lalembuu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Apa bentuk bentuk *bullying* , Bagaimana dampak *bullying*, terhadap kesehatan mental siswa yang terkena kasus *bullying*, serta Bagaimana peran guru terhadap kesehatan mental siswa yang terkena kasus *bullying* Dengan ini peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “**Peran Guru Terhadap Kesehatan Mental Siswa Yang Terkena Kasus Bullying Di SDN 4 Lalembu**”

### **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada Peran Guru Terhadap Kesehatan Mental Siswa Yang Terkena Kasus *Bullying* Di Sekolah Dasar.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut

1. Apa saja bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 4 Lalembu ?

2. Bagaimana dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa yang terkena kasus *bullying* di SDN 4 Lalembu ?
3. Bagaimana peran guru terhadap kesehatan mental siswa yang terkena kasus *bullying* di SDN 4 Lalembu ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 4 Lalembu
2. Untuk mengetahui seberapa besar dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SDN 4 Lalembu
3. Untuk mengetahui bagaiman peran guru terhadap kesehatan mental siswa yang terkena kasus *bullying* di SDN 4 Lalembu

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada sejumlah pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan masukan dan mengetahui hubungan perilaku *bullying* terhadap perkembangan anak tingkat sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Menjadikan sebuah informasi bagi sekolah tersebut atau lainnya mengenai pengaruh *bullying* terhadap perkembangan dan kesehatan mental anak di SDN 4 Lalembu.

- b. Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan dalam penanganan siswa/i yang terkena *bullying* dapat merugikan perkembangan mental bagi dirinya sendiri.
- 2) Meningkatkan pemahaman bagi guru untuk dapat lebih tanggap terhadap masalah di kelas.
- 3) Guru dapat memahami dan mengetahui bentuk-bentuk *bullying* dan tempat terjadinya *bullying* sehingga guru dapat memberikan pengawasan penuh sehingga *bullying* dapat dicegah khususnya bagi korban *bullying*.

c. Bagi Siswa

Siswa mampu memahami dan mengetahui segala bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan diharapkan siswa mampu mengantisipasi *bullying* sehingga siswa tidak menjadi sasaran *bullying* dan korban *bullying*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memahami seberapa jauh pengaruh *bullying* terhadap perkembangan mental anak di SDN 4 lalembu.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada dalam proposal ini sesuai dengan kondisi di sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian penulis. Adapun istilah yang akan dijelaskan penulis ialah:

1. Peran guru

Peran guru merujuk pada fungsi, tanggung jawab, dan kedudukan yang dijalankan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran dan pembentukan

karakter peserta didik. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, bahkan teladan bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Perilaku *bullying* dapat juga didefinisikan sebagai bentuk dari interaksi sosial dimana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan intensitas dan memiliki alasan menekan individu yang kurang dominan. Perilaku *bullying* dapat dalam bentuk menggertak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. *Bullying* juga merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror.

## 3. Kesehatan mental

Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani keseharian dalam kehidupan; kedua, bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain; dan ketiga, bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi. Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis.

Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan.

